

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Desa Hadipolo dulunya bernama Bareng yang berasal dari bahasa Jawa “*Berbarengan*” yang menurut cerita rakyat berasal dari kebiasaan Empu Tingal dan raden Gondo Kusumo bila pergi kemana saja tampak bersama-sama yang dalam bahasa Jawa disebut dengan “*Berbarengan*” (*Gandeng Renteng*). Oleh karena itu, tempat tersebut disebut Bareng hingga sekarang.

Namun demikian perkembangannya Desa Bareng sejak tahun 1921 yaitu disaat Desa dipimpin oleh Petinggi saat itu, nama Desa mengalami perubahan. Dipilih sebuah nama yang tidak mengurangi arti perjuangan para leluhurnya dan disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Dengan kesepakatan para Pinisepuh, Sesepuh Masyarakat dengan Perangkat Desa dan restu dari Wedana Tenggeles, maka nama Desa Bareng diganti dengan “Hadipolo” yang mengandung arti: “*Hadi / Adi*” yang berarti “*linuwih*”. Sebab secara kenyataan penduduknya memiliki kelebihan punya bakat dan dari cikal bakal “*linuwih*”. Sedangkan “*Polo*” yang berarti “*buah (woh)*” atau hasil bumi sesuai dengan kenyataan bahwa Desa Hadipolo memiliki hasil bumi yang melimpah terutama buah Duku Sumber. Tetapi Polo jugabisa diartikan bahwa masyarakat Desa Hadipolo adalah masyarakat yang memiliki buah budidaya/ kebudayaan yang tinggi.

Guna mengenang jasa para nenek moyang yang menjadi cikal bakal maka pusat pemerintahan Desa dibangun di Dukuh Bareng Gunung dimana Empu Tingal dan Raden Gondokusumo dimakamkan. Sedangkan Balai Desa Hadipolo sekarang berdiri di Argopura, dimana dahulu kala merupakan rumah Kanjeng Sunan Muria. Masyarakat Hadipolo percaya bahwa Argopura berarti pintu gerbang (*gapuro*) menuju ke Kasunanan Muria di (Gunung Muria).¹

1. Sejarah Kompleks Pecinan

Dulu pada tahun 1990 Pemerintah melakukan pemindahan masyarakat marjinal yang ada di Kali Gelis Kudus untuk pindah kedua bagian yaitu ke Desa Watu Putih

¹ Zaenuri Abidin, *Mengenal Hadipolo*, 1992, 3-7.

dan sebagian Di Desa Hadipolo. Kemudian tahun 1991 Pemerintah mulai membangun kompleks pecinan sebagai tempat tinggal mereka. Dan sebelum di bangun dulunya lahan tersebut merupakan tempat pemakaman orang cina, maka sampai sekarang kompleks tersebut di namakan kompleks pecinan. Kemudian pada tahun 1992 kaum marjinal resmi menetap di kompleks pecinan tersebut. Sebelumnya kaum marjinal ini mempunyai kelakuan yang kurang baik, banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya mereka. Kemudian pada tahun 1995 mereka mulai sadar dan banyak yang sudah memperdalam ilmu Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid daerah tersebut.²

2. Letak Geografis Desa Hadipolo, Jekulo Kudus

Desa Hadipolo memang cukup luas menurut ukuran desa yaitu kurang lebih 516.764 Ha, dihuni oleh 11034 orang penduduk, dengan ketinggian tanah kurang lebih 12 m dari permukaan laut. Letak desanya cukup strategis kurang lebih 8 km dari jantung Kota Kudus kearah timur dan terbelah oleh jalan raya. Menurut struktur Pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa tersebut meliputi 7 (tujuh) perdukahan yaitu:

- a. Dukuh Bareng Gunung
- b. Dukuh Bareng Cempling
- c. Dukuh Bareng Polo
- d. Dukuh Bareng Bodro
- e. Dukuh Ngampon
- f. Dukuh Ngawang-awaang
- g. Dukuh Sumber

Adapun batas-batas Desa Hadipolo sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hongosoco
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangjungrejo, dan Desa Jekulo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hadiworno
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tengeles dan sebagian Desa Ngembalrejo.³

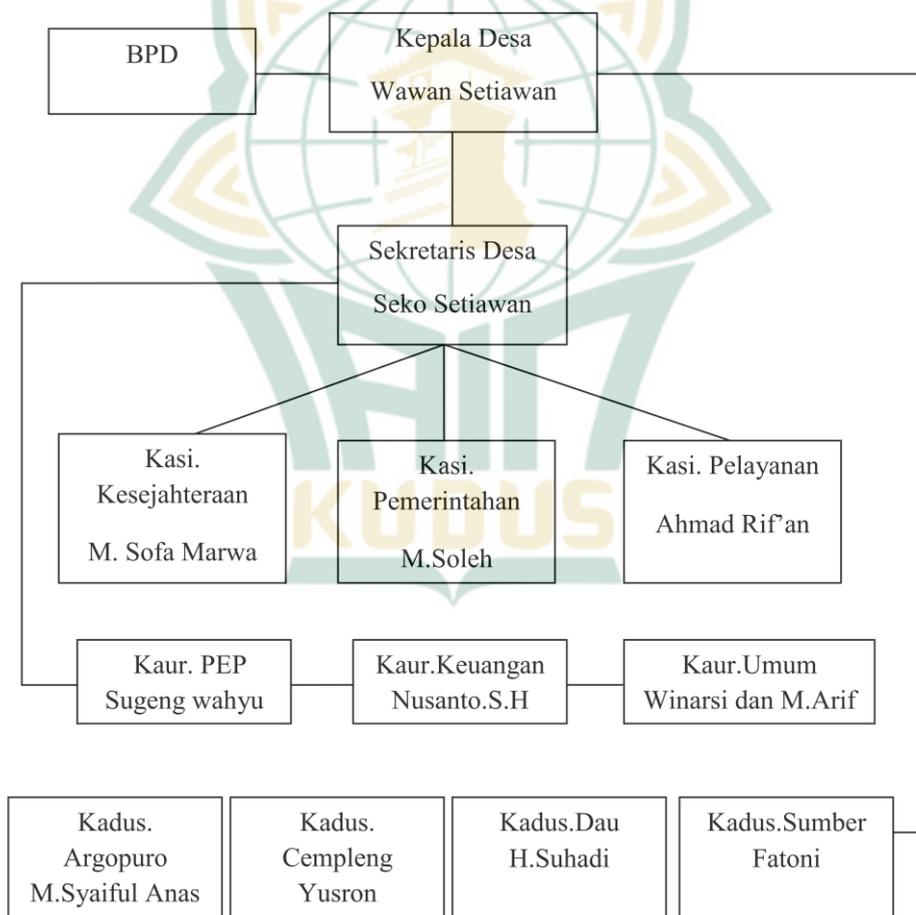
² Sholeh, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

³ Zaenuri Abidin, *Mengenal Hadipolo*, 1992, 1-2.

3. truktur Organisasi Pemerintahan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Struktur organisasi suatu hal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga untuk mencapai hasil kerja yang efisien dan afektif. Disamping itu struktur organisasi pada dasarnya mengandung penempatan batas-batas wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian diharapkan adanya satu kesatuan komando dalam penggerak dan langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Hadipolo



NB:

KASI : Kepala Seksi

KAUR : Kepala Urusan

PEP : Pelaksanaan Evaluasi dan Pelaporan

4. Perkembangan Penduduk

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menunjukkan perkembangan penduduk di Desa Hadipolo mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini dapat di lihat dalam gambar berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Penduduk Desa Hadipolo

Perkembangan Penduduk			
Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Total
Jumlah Penduduk Tahun ini	6996	6679	13675
Jumlah Penduduk Tahun lalu	6879	6534	13413
Prosentase Perkembangan	1,7	2,2	2,0

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan penduduk pada tahun ini dengan penduduk pada tahun yang lalu antara laki-laki dan perempuan mengalami kenaikan dan mempunyai prosentase perkembangan yang beda antara perkembangan laki-laki dengan perempuan.⁴

⁴ Dokumentasi Desa Hadipolo Jekulo Kudus dikutip 20 Agustus 2019.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Di Desa Hadipolo

Jumlah Keluarga			
Jumlah	KK laki-laki	KK Perempuan	Total
Jumlah KK tahun ini	3402	681	4083
Jumlah KK tahun lalu	3302	631	3933
Prosentase perkembangan	3,0	7,9	3,8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah (Kartu Keluarga) KK antara laki-laki pada tahun ini dan tahun lalu mengalami kenaikan begitupun dengan (Kartu Keluarga) KK perempuan hal ini dapat dilihat dalam tabel diatas bagian prosentase yaitu 7,9.⁵

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Hadipolo Menurut Umur

No	Umur	Laki-laki dan Perempuan
1	0-5	841
2	6-15	2,160
3	16-25	2,166
4	26-55	6,503
5	56 ke atas	2,050
	Jumlah	13,720

Dari tabel di atas tampak bahwa mayoritas penduduk Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus berusia antara 25-55 tahun sebanyak 6,503 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 16-25 tahun sebanyak 2,166 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 6-15 tahun dengan jumlah 2,160 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 56 keatas dengan jumlah 2,050 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 0-5 tahun dengan

⁵ Dokumentasi Desa Hadipolo Jekulo Kudus dikutip 20 Agustus 2019.

jumlah 841 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.⁶

5. Sarana Ibadah Desa Hadipolo

Sarana ibadah ini sebagai penunjang aktivitas masyarakat Hadipolo Jekulo Kudus. Adapun jumlah masjid dan musola sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana Ibadah

NO	Sarana	Jumlah
1	Masjid	13
2	Musola	36

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari lapangan (Kompleks Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus) adalah menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Deskripsi data penelitian yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di pembahasan ini.

1. Data Mengenai Pendidikan Agama Islam Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses menyiapkan generasi-generasi berupa bimbingan, pengajaran yang dilakukan secara sadar kepada anak-anak untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan ketrampilan yang dimiliki sebagai bentuk untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik yang berdasarkan dengan ajaran Agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan Desa Hadipolo.

“Begini ya dek, kalau menurut ibu Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya mengajarkan mengenai Pendidikan umum saja, akan tetapi Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada kita berupa pengajaran untuk meningkatkan kualitas kepribadian pada diri anak sebagai

⁶ Dokumentasi Desa Hadipolo Jekulo Kudus dikutip 20 Agustus 2019.

bentuk untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik berdasarkan ajaran-ajaran Agama Islam. Zaman sekarang apa-apa sudah modern jika anak-anak tidak di bentengi dengan Pendidikan Agama Islam yang baik menurut saya sangat mengkhawatirkan mbak”.⁷

Pendidikan Agama Islam yang ada di kompleks pecinan menurut ibu Ningsih sudah baik, dapat dilihat bahwa anak-anak memperoleh Pendidikan seperti halnya anak-anak pada umumnya. Anak-anak memperoleh Pendidikan baik itu Pendidikan Formal maupun Non-Formal. Pendidikan Formal anak-anak peroleh dari Sekolah Dasar (SD) sedangkan Pendidikan Non-Formal anak-anak peroleh dari Madrasah Diniyah (TPQ) “Al-Muhajirin” yang ada di kompleks pecinan itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan, Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

“Alhamdulillah sudah baik dek, Pendidikan Agama Islam mereka peroleh dari Pendidikan Formal dan Non-Formal, Pendidikan Formal mereka dapatkan dari Sekolah Dasar (SD), sedangkan Pendidikan Non-Formal mereka dapatkan dari Madrasah Diniyah (TPQ) “Al-Muhajirin” yang ada di kompleks pecinan. Hal ini membuktikan bahwa di kompleks pecinan sudah lebih baik karena Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dipelajari”.⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Sholeh dalam wawancaranya. Beliau mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan sudah baik. Berikut dipaparkan kutipan wawancara dibawah ini:

“Menurut saya sudah jauh lebih baik dibanding dengan tahun-tahun lalu. Keluarga juga sangat

⁷ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁸ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

antusias untuk menyekolahkan anak-anak mereka, yah walaupun pekerjaan mereka hanya sebagai pemulung dengan pendapatan yang tidak menentu akan tetapi semangat mereka untuk menyekolahkan anak-anak sangatlah antusias mbak”.⁹

Begitupun dengan tingkat Pendidikan, keluarga pemulung juga sudah memperhatikan Pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat anak-anak sudah banyak yang melanjutkan sekolah sampai ke Perguruan Tinggi. Walaupun masih ada anak yang putus sekolah dikarenakan ada beberapa kendala seperti halnya, biaya Pendidikan yang cukup mahal bagi keluarga pemulung, ekonomi keluarga yang kurang mampu, anak yang malas berfikir dan akhirnya mereka putus sekolah. Akan tetapi di kompleks pecinan yang terkenal dengan latar belakang dari keluarga pemulung tidak mematahkan semangat anak-anak untuk mengenyam Pendidikan seperti pada keluarga mampu pada umumnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan, Desa Hadipolo.

“Banyak dek, hampir semua anak melanjutkan sekolah, bahkan ada yang sampai ke Perguruan Tinggi. Akan tetapi, ada sebagian anak yang putus sekolah dikarenakan biaya Pendidikan yang mahal, ekonomi keluarga yang kurang mendukung dan ada anak yang males berfikir dan akhirnya menyebabkan mereka putus sekolah. Tetapi alhamdulillah dek, walaupun mereka dari latar belakang keluarga pemulung mereka bisa membuktikan bahwa mereka bisa mengenyam Pendidikan seperti layaknya keluarga mampu pada umumnya”.¹⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Sholeh dalam wawancaranya. Beliau mengungkapkan

⁹ Sholeh, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

¹⁰ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

bahwa keluarga pemulung yang di kompleks pecinan sudah memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anaknya. Berikut dipaparkan kutipan wawancara dibawah ini:

“Kalau menurut saya sudah mbak, antara dunia dan akhirat sudah seimbang, dapat dilihat bahwa anak-anak sudah banyak yang sekolah, sore harinya mereka mengaji. Jadi keluarga yang ada di kompleks pecinan sudah mulai memikirkan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Karena orang tua tidak mau anaknya bekerja menjadi pemulung mereka berharap anak-anaknya dapat bekerja di kantor, mendapat pekerjaan yang layak. Selain berharap anak-anak mendapat pekerjaan yang layak, keluarga pemulung juga berharap anak-anaknya dapat membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai dengan hukumnya. Jadi menurut saya Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan sudah baik ketimbang pada tahun-tahun sebelumnya”.¹¹

Penting tidaknya sesuatu itu tergantung pada pendapatnya masing-masing individu. Seperti halnya Pendidikan Agama Islam yang mana pasti setiap individu mempunyai pendapat masing-masing. Seperti yang di katakan oleh ibu Ningsih bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Karena orang tua tidak bisa membekali apa-apa kecuali ilmu Pendidikan Agama Islam yang menjadi bekal kita di dunia sampai akhirat. Berbeda dengan harta yang dapat kita cari dimana-mana. Di dalam Al-Qur’an juga sudah banyak dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam itu sangat penting. Jadi menurut ibu Ningsih Pendidikan Agama Islam ini sangat penting bagi dirinya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan, Desa Hadipolo.

“Ya Penting sekali dek, Pendidikan Agama Islam selain penting untuk dipelajari juga mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Orang tua itu tidak bisa memberi bekal apa-apa,

¹¹ Sholeh, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

kalau harta kan bisa dicari, dibeli di toko banyak, istilahnya Cuma titipan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam mengajarkan pada anak cucu kita mengenai beberapa hal, seperti akhlak yang baik, membentengi kita dari sifat-sifat yang buruk dan dapat mengangkat derajat kita serta mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Agama Islam yang kita pelajari dapat kita bawa sampai tua, bahkan sampai kita mati untuk bekal kita di akhirat “*koyo e yo nang Qur’an, Buku-Buku ya wis dijelaske nek Pendidikan iku penting*” (kayaknya di dalam Al-Qur’an, Buku-buku sudah dijelaskan kalau Pendidikan Agama Islam itu penting). Jadi, menurut ibu sendiri Pendidikan Agama Islam itu sangat penting.”¹²

Menurut ibu Ningsih Pendidikan Agama Islam yang ada di kompleks pecinan sesuai dengan harapan beliau, dapat kita lihat bahwa anak-anak di kompleks pecinan sudah banyak yang melanjutkan sekolah sampai Keperguruan Tinggi. Walaupun pekerjaan orang tua sebagai pemulung mereka tetap memperhatikan Pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka berharap anak-anak tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja menjadi pemulung. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan Desa Hadipolo.

“Kalau menurut saya sudah, karena semakin tahun anak-anak disini juga banyak yang melanjutkan sekolah sampai Keperguruan Tinggi walaupun pekerjaan keluarganya menjadi pemulung mereka tetap memikirkan Pendidikan untuk anak-anaknya. Keluarga pemulung ingin anak-anaknya bisa mengangkat derajat orang tuanya, mendapatkan pekerjaan yang layak tidak seperti orang tuanya. Madrasah Diniyahnya juga

¹² Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinans Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

aktif, jadi InsyaAllah sudah sesuai dengan harapan”¹³.

Hasil observasi yang peneliti temukan selama di lapangan menunjukkan bahwa di kompleks pecinan mayoritas bermata pencarian sebagai pemulung. Mereka melakukan aktivitasnya dimulai pada pagi hari yaitu pukul 07.00 WIB sampai sore hari kira-kira sampai jam 15.00 WIB. Keluarga yang bekerja menjadi pemulung berangkat pagi-pagi untuk mengumpulkan, memungut, mencari barang-barang bekas seperti, kardus bekas, botol aqua, dan lain sebagainya. Mereka mencari di pinggir-pinggir jalan, di rumah-rumah, sampai ke tempat TPS (tempat pembuangan sampah) maupun TPA (tempat pembuangan akhir).

Alat yang digunakan untuk memulung juga menggunakan alat-alat yang sederhana, mereka hanya mengandalkan pengungkit yang terbuat dari kawat sepanjang 2 meter, dan berjalan kaki. Keluarga pemulung di komplek pecinan bekerja dengan anggota keluarganya seperti, ayah, ibu dan anaknya untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja menjadi pemulung bukanlah sebuah pilihan mereka harus bekerja menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, selain itu dikarenakan ekonomi yang kurang mampu, dan tingkat Pendidikan yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan, bahwa di komplek pecinan mayoritas penduduknya bermata pencariannya adalah sebagai pemulung. Mereka bekerja dengan jalan kaki ataupun menggunakan sepeda ontel dan menggunakan alat yang sederhana untuk mengumpulkan barang-barang bekas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan:

“Ya dek banyak, hampir semua yang ada di kompleks pecinan bermata pencarian dengan menjadi pemulung. Mereka berangkat pagi-pagi sekitar jam 07.00 WIB, sampai sore hari untuk

¹³ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

mengumpulkan barang-barang bekas, sore harinya sekitar jam 15.00 WIB mereka pulang untuk memilah-milah barang bekas untuk dijual”.¹⁴

Setelah merasa cukup keluarga pemulung pulang untuk istirahat dan melanjutkan untuk mengklompokkan barang bekas yang diperoleh tadi. Dalam memilah-milah barang bekas keluarga yang mempunyai anak pasti membantu untuk memilah-milah barang bekas sebelum anak-anak berangkat mengaji di Madrasah diniyah / TPQ yang ada di kompleks pecinan.

Memilah-milah barang bekas bisa dilakukan di rumah sendiri ataupun langsung ke rumah penjual barang bekas, ini tergantung kondisi di rumah keluarga pelung tersebut. Jika rumahnya luas dan mempunyai halaman maka di kelompokkan di rumah, akan tetapi jika tidak maka langsung di bawa ke rumah penjual barang bekas untuk di jual.

Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga pemulung melakukan aktivitasnya dimulai pada jam 07.00 WIB-15.00 WIB. Setelah seharian mencari barang bekas dan dilanjutkan memilah-milah barang bekas untuk di jual. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan:

“Kalau itu tergantung kondisi rumahnya dek, kalau rumahnya luas punya halaman maka memilah sampahnya di halamannya sendiri akan tetapi jika tidak punya maka di pilih di rumah penjualnya”.¹⁵

Hasil observasi yang peneliti temukan selama di lapangan menunjukan bahwa anak-anak yang ada di kompleks pecinan mempunyai semangat yang tinggi untuk mengenyam Pendidikan seperti anak-anak pada

¹⁴ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

¹⁵ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

umumnya. Pekerjaan orang tua sebagai pemulung tidak menjadikan alasan bagi anak-anak untuk tidak merasakan bangku sekolah. Hanya saja waktu anak-anak yang ada di kompleks pecinan berbeda dengan anak-anak yang diluar sana.

Anak-anak yang ada di kompleks pecinan harus membagi waktu bermainnya untuk membantu orang tuanya untuk bekerja. Keluarga mereka tidak pernah menganjurkan anak-anaknya membantu mereka untuk bekerja, hanya saja ada beberapa anak yang memaksa untuk membantu keluarganya dengan alasan ingin meringankan beban keluarga, atau dengan alasan untuk mencari uang saku tambahan (jajan) tanpa meminta pada keluarga.

Anak-anak yang membantu keluarga biasanya dilakukan selepas pulang sekolah, mereka bisa membantu mencari barang-barang bekas, memilah-milah barang bekas yang akan di jual, bahkan ada anak yang jualan rujak di jalanan. Hal ini dilakukan tanpa perintah orang tua. Mereka hanya ingin membantu meringankan beban keluarganya mengingat ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Orang tua hanya bisa mengizinkan anak-anaknya membantu mereka, asal jangan sampai mengganggu aktivitas belajarnya baik itu di Sekolah Dasar (SD) maupun di Madrasah Diniyah/ TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di kompleks pecinan. Selain anak-anak harus memperhatikan aktivitas belajarnya orang tua selalu mengingatkan jika membantu orang tuanya dengan cara yang baik yang halal jangan sampai mencuri atau hal lain yang akan merugikan masa depannya.

Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga pemulung tidak menganjurkan anak-anaknya untuk membantu mereka bekerja. Anak-anak membantu atas dasar kemauannya sendiri untuk meringankan beban orang tua. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Ningsih selaku Ketua Rt di kompleks pecinan:

“Kalau masalah itu tergantung anak-anaknya dek, orang tuanya tidak menganjurkan anak-anaknya untuk membantu mencari barang-barang bekas. Memang ada anak-anak yang

membantu keluarganya, itupun dilakukan selepas pulang sekolah. Dengan alasan untuk meringankan beban keluarganya atau untuk tambahan uang saku mereka. Sebagai orang tua hanya bisa memberi “Wejengan” (pesan) kepada anak-anaknya agar tidak mengganggu aktivitas sekolahnya amapun Diniyah yang ada di kompleks pecinan, membantu dengan cara yang baik, yang halal jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mencuri, itu yang selalu keluarga ingatkan dek”.¹⁶

2. Data Mengenai Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Persepsi merupakan aktivitas dari mengindra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun objek sosial, dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus yang ada pada lingkungannya. Maka dari itu persepsi keluarga pemulung akan berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang ada pada lingkungan tempat tinggal keluarga pemulung tersebut.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu pasti berbeda begitupun dengan keluarga pemulung mengenai Pendidikan Agama Islam tentu setiap keluarga mempunyai persepsi yang berbeda-beda pula, ada keluarga yang beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan mengenai Pendidikan umum saja, adapula keluarga pemulung yang beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan mengenai menghitung, membaca, akan tetapi Pendidikan Agama Islam ini guru tidak hanya mengajar, membimbing, akan tetapi anak-anak juga di arahkan sesuai dengan ajaran Islam yang di dasari dengan Al-Qur’an dan Hadist. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Rohmah.

“Pendidikan Agama Islam menurut saya itu Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan

¹⁶ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

mengenai Pendidikan umum saja, akan tetapi anak-anak dibimbing jasmani dan ruhaninya supaya anak-anak tumbuh dengan akhlak yang baik, bermoral yang baik dapat mengontrol tingkah lakunya. Yang saya tahu itu mbak”.¹⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Susi, dalam wawancaranya Beliau mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya belajar mengenai Pendidikan umum saja. Berikut dipaparkan kutipan wawancara dibawah ini.

“Pendidikan Agama Islam menurut saya Pendidikan Agama Islam itu Pendidikan mengenai Agama-Agama, jadi seorang guru tidak hanya mengajar, membimbing, melatih anak didiknya dengan ilmu pengetahuan umum saja seperti menghitung, membaca, akan tetapi Pendidikan Agama Islam ini guru membimbing, mengarahkan anak didiknya sesuai dengan ajaran Islam yang di dasari dengan Al-Qur’an dan Hadist”.¹⁸

Pendapat yang ketiga dikemukakan oleh bapak Rozaq berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut saya Pendidikan Agama Islam itu yang mengajarkan mengenai nilai-nilai Agama yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Jadi anak-anak mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam”.¹⁹

Pendapat yang keempat dikemukakan oleh bapak Suhadi berikut kutipan wawancaranya:

“Setahu saya Pendidikan Agama Islam itu yang mengajarkan mengenai ilmu Agama, jadi seorang anak tidak hanya di bimbingan jasmaninya saja akan tetapi ruhaninya juga.

¹⁷ Rohmah, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

¹⁸ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

¹⁹ Rozaq, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Sesuai dengan ajaran Agama Islam agar anak-anak terbentuk kepribadian yang baik”.²⁰

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa persepsi keluarga pemulung mengenai Pendidikan Agama Islam yaitu tidak hanya mengajarkan mengenai Pendidikan umum saja, akan tetapi Pendidikan Agama Islam berupaya mengajar, membimbing jasmani dan ruhaninya sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

Begitupun dengan persepsi mengenai penting dan tidaknya Pendidikan Agama Islam bagi masa depan anak-anak. Mengenai hal ini pasti setiap keluarga pemulung juga mempunyai persepsi yang berda-beda. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap 4 keluarga pemulung sebagai pembandingan mengenai persepsi keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam, dan ke 4 keluarga ini beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam itu sangat penting untuk masa depan anak-anak mereka. Karena dengan berpendidikan anak dapat mengangkat derajat orang tua dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Suhadi.

“Ya penting, bukanya Pendidikan Agama Islam sangat penting dimiliki. Dengan berpendidikan anak bisa mengangkat derajat keluarganya. mendapat pekerjaan yang layak tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan yang pas-pasan. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga dapat membentengi anak-anak dari perilaku yang kurang baik”.²¹

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Rohmah dalam wawancaranya beliau mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi anak-anaknya. Berikut dipaparkan kutipan wawancara dibawah ini:

²⁰ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

²¹ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

“Ya sangat penting mbak, karena dengan Pendidikan Agama Islam anak dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, tahu batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan. Zaman sekarang kalau anak tidak di bentengi dengan Pendidikan Agama Islam menurut saya menakutkan mbak. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk masa depan anak saya. Selain itu juga dengan berPendidikan anak dapat mengangkat derajat orang tuanya, mendapat pekerjaan yang layak, dikantor-kantor atau ditempat yang baik lah mbak”.²²

Pendapat yang ketiga dikemukakan oleh Ibu Susi berikut kutipan wawancaranya:

“Ya sangat penting mbak, dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentengi anak dari sifat-sifat yang kurang baik. Jadi menurut saya Pendidikan Agama Islam sangat”.²³

Pendapat yang keempat dikemukakan oleh bapak Rozaq berikut kutipan wawancaranya:

“Ya sangat penting mbak, zaman sekarang semua serba modern beda dengan zaman saya dulu. Sekarang semua dapat diperoleh dengan mudah jika anak-anak tidak dibekali dengan Pendidikan Agama Islam dengan baik, ini akan sangat merugikan masa depan anak”.²⁴

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa persepsi keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam untuk masa depan anak-anaknya sangat penting karena dengan berpendidikan anak-anak akan mendapat pekerjaan yang layak dan dapat mengangkat derajat orang tuanya. Walaupun keluarga bekerja menjadi pemulung yang penghasilannya tidak menentu tidaklah

²² Rohmah, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

²³ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

²⁴ Rozaq, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

menjadi alasan bagi anak-anak untuk mengenyam Pendidikan.

Menjadi pemulung bukanlah sebuah pilihan, mereka bekerja menjadi pemulung bukan tidak ada pekerjaan yang lain akan tetapi mereka sadar mereka hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu mereka harus bekerja menjadi pemulung sebagai pekerjaan utama mereka. Kebanyakan semua anggota ikut membantu memulung, baik itu istri dan anak-anaknya. Bahkan ada anak yang membantu orang tuanya dengan jualan rujak setelah pulang sekolah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Suhadi.

“Kebanyakan di kompleks pecinan, semua anggota keluarganya ikut membantu mencari barang bekas mbak, tidak terkecuali keluarga sayapun begitu. Tapi untuk anak-anak, saya tidak pernah menyuruh mereka untuk membantu saya untuk mencari barang bekas mbak. Hanya saja anak-anak memaksa (bandel, susah dibilangin) untuk tidak membantu kami. Jadi mau tidak mau anak-anak membantu selepas pulang sekolah, kalau tidak saya suruh tunggu di rumah untuk memilah-milah barang bekas yang kami dapat untuk dijual. Anak-anak boleh membantu saya asal tidak mengganggu kewajibannya sekolah dan mengaji itu saja mbak”.²⁵

Pendapat yang kedua dikemukakan oleh bapak Rozaq berikut kutipan wawancaranya:

“Iya mbak, anak dan istri saya membantu saya, tapi mereka membantu saya ketika saya sudah dirumah untuk memilah-milah barang-barang bekas untuk dijual. Jadi anak saya tak suruh untuk memilah barang-barang bekas sesuai dengan jenisnya, misal botol aqua dengan botol aqua, koran dengan koran seperti itu mbak. Jadi

²⁵ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

anak saya membantu setelah pulang sekolah tanpa harus mengganggu kegiatan di sekolah”.²⁶

Pendapat yang ketiga dikemukakan oleh Ibu Susi berikut kutipan wawancaranya:

“Anak saya paling tak suruh untuk memilah-milah sesuai dengan jenisnya, botol dengan botol, plastik dengan plastik, logam dengan logam seperti itu mbak karena masih kecil”.²⁷

Pendapat yang keempat dikemukakan oleh Ibu Rohmah berikut kutipan wawancaranya:

“Iya mbak, selain membantu untuk memilah-milah barang bekas anak saya kalau pulang sekolah juga jualan rujak katanya untuk meringankan beban orang tuanya. Kalau sudah dirumah jaga adiknya bermain sepeda bersama anak-anak lain mbak”.²⁸

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat anak yang membantu keluarganya berjualan rujak. Melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan saya ketika sudah pulang sekolah membantu ibu memilah-milah barang bekas, selain itu saya juga jualan rujak ini saya lakukan untuk meringankan beban keluarga saya mbak. Kalau ibu belum pulang biasaya saya juga menjaga adik saya, bermain sepeda”.²⁹

Pendapat kedua juga mengemukakan bahwa setiap pulang sekolah dia akan membantu orang tuanya untuk mencari barang-barang bekas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya mbak, biasanya saya membantu mencari barang-barang bekas ketika sudah pulang

²⁶ Rozaq, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip

²⁷ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

²⁸ Rohmah, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

²⁹ Ridwan, Wawancara oleh Peneliti, 20 Agustus 2019.

sekolah bersama adik saya menggunakan sepeda”.³⁰

Anak-anak di komplek pecinan selain sekolah, membantu orang tua, mereka juga mengikuti kegiatan yang ada di komplek pecinan yaitu mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an). Karena menurut keluarga pemulung kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) merupakan sarana untuk anak belajar Al-Qur’an, keluarga pemulung beranggapan bahwa belajar Al-Qur’an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) itu sangat penting. 4 keluarga pemulung yang peneliti wawancarai beranggapan bahwa kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) sangat penting.

Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Bapak Suhadi berikut kutipan wawancaranya:

“Ya penting sekali mbak, orang tua tidak bisa mengajarkan maka kewajiban orang tua mengantar anak-anaknya untuk belajar mengaji. Dan Alhamdulillahnya di komplek pecinan sudah ada Madrasah Diniyah / TPQ jadi orang tua tidak perlu keluar dari kompleks pecinan tinggal orang tua mengingatkan anak-anak untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut”.³¹

Pendapat yang kedua dikemukakan oleh Bapak Rozaq berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat penting mbak, anak saya bisa belajar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar disana karena saya dan istri tidak dapat mengajarkan. Jadi saya dan istri sangat menganjurkan anak saya agar tidak bolos ketika mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) untuk bekal anak saya di masa depan”.

³²

³⁰ Aji, Wawancara oleh Peneliti, 22 Agustus 2019.

³¹ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

³² Rozaq, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Pendapat yang ketiga dikemukakan oleh Ibu Susi berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat Penting mbak. Saya ingin anak saya bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, syukur-syukur dapat mengajarkan kepada anak cucunya besok, mendoakan orang tuanya ketika sudah meninggal itu harapan saya mbak”.³³

Pendapat yang keempat dikemukakan oleh Ibu Rohmah berikut kutipan wawancaranya:

“Penting sekali mbak, dengan adanya kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) saya sangat berharap anak saya dapat membaca Al-Qur’an dengan baik. Tugas orang tua tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang baik, ekonomi yang cukup, akan tetapi tugas orang tua sangat besar yaitu mengajarkan anak untuk shalat, maka dari itu saya sangat menganjurkan pada anak saya supaya tidak bolos”.³⁴

Hasil observasi yang peneliti temukan selama di lapangan menunjukkan bahwa keluarga pemulung yang ada di kompleks pecinan mayoritas berpendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD), selain itu mereka tidak mempunyai ketrampilan khusus, dan ekonomi yang kurang. Maka dari itu mereka bekerja menjadi pemulung karena tidak ada syarat yang harus dipenuhi.

Walaupun bekerja menjadi pemulung mereka tidak pernah malu yang mana pekerjaan ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, bekerja menjadi pemulung dengan pendapatan tidak menentu mereka tetap memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak mereka. Baik itu Pendidikan Formal maupun In Formal.

Dari hasil observasi diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga pemulung yang ada di kompleks pecinan mayoritas Pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) selain itu juga mereka tidak

³³ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

³⁴ Rohmah, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

mempunyai ketrampilan khusus. Dengan penghasilan yang tidak menentu mereka tetap memperhatikan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak suhadi.

“Saya sendiri hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), karena itu saya berharap anak-anak bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, bisa mengangkat derajat orang tua. Tidak ada alasan bagi keluarga pemulung untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke Perguruan Tinggi. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anak-anak untuk bekal di masa depan mbak”.³⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Susi dalam wawancaranya beliau mengungkapkan bahwa bekerja menjadi pemulung karena hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Berikut dipaparkan kutipan wawancara dibawah ini:

“Saya hanya lulusan Sekolah dasar (SD) mbak. Maka dari itu saya tidak ingin anak-anak saya hanya lulus Sekolah Dasar (SD), saya sangat berharap anak saya bisa kuliah seperti mbaknya. Bisa mengangkat derajat orang tuanya. Mendapat pekerjaan yang layak mbak”.³⁶

Keluarga pemulung mempunyai penghasilan yang tidak menentu, jika barang yang mereka dapatkan banyak dan mempunyai harga jual yang mahal ini akan berpengaruh dengan penghasilan yang di dapat. Setiap barang-barang bekas yang keluarga pemulung dapatkan mempunyai nilai jual yang berbeda-beda, dari harga yang paling murah sampai dengan yang paling mahal, ini sesuai dengan jenis barang-barangnya. Jika keluarga pemulung mendapatkan barang-barang bekas dengan nilai jual mahal ini akan sangat menentukan penghasilan perharinya. Sesuai yang dikemukakan oleh ibu Rohmah.

³⁵ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

³⁶ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

“Kalau itu beda-beda mbak. Sesuai dengan jenis-jenisnya ada yang mahal ada yang murah, jadi penghasilan setiap harinya bisa dilihat ketika mendapatkan barang-barang bekas yang nilai jualnya mahal maka penghasilannya juga lumayan banyak mbak”.³⁷

Tabel 4.5
Jenis Barang Rongsok dan Harga

NO	Jenis Barang Rongsok	Harga
1	Botol plastik	2.200/kg
2	Pralon	900/kg
3	Kaleng	1.100/kg
4	Seng	500/kg
5	Buku-buku bekas,	1.800/kg
6	Majalah	1.800/kg
7	Kertas semen	2.700/kg
8	Plastik kresek	500/kg
9	Plastik kemasan	100/kg
10	Kertas HVS	2000/kg
11	Koran bekas	1.750/kg
12	Kardus	1.450/kg
13	Besi bekas	3000/kg
14	LKS/CD/kertas buram	1.600/kg
15	Alumunium Panci	12.000/kg
16	Alumunium Kaleng	10.500/kg
17	Alumunium Bekas	10.000/kg

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Susi dalam wawancaranya beliau mengungkapkan bahwa harga barang-barang bekas sesuai dengan jenis-jenisnya ada yang harganya mahal ada juga yang harganya murah. Berikut dipaparkan kutipan wawancara dibawah ini:

“Kalau itu tergantung barangnya mbak. Kalau almunium itu mahal ada yang 12.000/kg, ada yang 10.500/kg sesuai almuniumnya, besi ya lumayan mahal mbak, harga tergantung dengan barang yang di dapat”.³⁸

³⁷ Rohmah, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

³⁸ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Keluarga pemulung yang ada di kompleks pecinan walaupun dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya, mereka tetap memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak mereka. Baik itu Pendidikan Formal (Sekolah Dasar/ SD) ataupun Pendidikan In Formal Madrasah Diniyah / TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada dikompleks pecinan. Karena dengan berPendidikan anak-anak dapat mengangkat derajat orang tuanya dan mendapat pekerjaan yang layak untuk masa depan mereka. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Suhadi.

“Alhamdulillah mbak, putri-putri saya semua sekolah, walaupun penghasilan yang tidak seberapa, tapi saya sendiri mempunyai prinsip mbak. Semua anak saya harus mengenyam Pendidikan maksimal ya lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Agar mereka dapat pekerjaan yang lebih baik tidak seperti kedua orang tuanya yang hanya bisa bergelut dengan sampah. Tapi saya dan istri tidak pernah malu dengan pekerjaan yang kami lakukan karena pekerjaan ini dilakukan dengan cara yang halal”.³⁹

C. Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Berikut ini adalah hasil analisis penelitian yang telah dilakukan di lapangan, sebagai berikut:

1. Analisis Data Mengenai Pendidikan Agama Islam Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terlebih perihal Pendidikan Agama Islam. Bagi masyarakat yang tinggal di kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Baik Pendidikan formal, non formal maupun in formal, keluarga pemulung di kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus begitu antusias menyekolahkan anak-anak. Meski dengan biaya yang bagi kalangan mereka

³⁹ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

cukup mahal, namun tidak menjadi halangan bagi keluarga pemulung untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya. Mereka sangat menyadari betul akan pentingnya Pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Pendidikan yang anak-anak di kompleks pecinan dapatkan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan sudah mengalami berkembang dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang mengenyam Pendidikan formal baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ningsih bahwa anak-anak di kompleks pecinan hampir semua anak mengenyam Pendidikan.⁴⁰ Dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias mendukung masa depan anak-anaknya agar lebih baik dari orang tuanya. kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki ilmu guna menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat. Sehingga menjadikan para orang tua bekerja keras demi memenuhi kebutuhan terlebih Pendidikan bagi anak-anaknya.

Sebagaimana keluarga pemulung yang rela semua anggota keluarganya ikut membantu bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan hidup terlebih kebutuhan untuk anak-anak. Sebagai orang tua menyadari bahwa mereka tidak bisa mempersiapkan masa depan bagi anak-anaknya. Namun setidaknya dengan bekal Pendidikan yang baik anak-anak bisa menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Di dukung pula pendapat dari Bapak Sholeh yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan Desa Hadipolo mengalami perubahan yang lebih baik dibanding dengan tahun-tahun yang lalu yang mana keluarga sangat antusias

⁴⁰ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

untuk menyekolahkan anak-anak.⁴¹ Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan Desa Hadipolo sudah mengalami perubahan yang jauh lebih baik. Karena banyak dari keluarga yang sudah memikirkan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Keluarga berharap dengan berpendidikan masa depan anak akan lebih baik.

Perlu kita ketahui bahwa Pendidikan sangat penting untuk semua kalangan, baik dari kalangan menengah kebawah maupun menengah keatas, jadi kemiskinan tidaklah menjadi faktor bagi keluarga pemulung⁴² selain itu Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memperbaiki perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴³

Rozaq menjelaskan bahwa anaknya kini sudah masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP),⁴⁴ pendapat lain juga menjelaskan bahwa anaknya sudah mengenyam Pendidikan di Sekolah Dasar (SD).⁴⁵ Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan formal bagi mereka sangat penting untuk dimiliki. Mereka sangat peduli dengan Pendidikan sehingga memasukkan anak-anak ke lembaga Pendidikan formal yang mereka dapat dari

⁴¹ Sholeh, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

⁴² Hartika Vendriyani, "Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Nilai Pendidikan Di kelurahan Limbung Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau," 2 no (2015): 4-5, diakses pada 30 Januari 2018.

⁴³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

⁴⁴ Rozaq, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁴⁵ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Sekolah Dasar (SD). Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Pendidikan Non Formal

Kewajiban orang tua sangatlah berat selain memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, kewajiban orang tua yaitu mengajarkan anak mengenai Pendidikan Agama Islam. Sebaiknya keluarga menanamkan Pendidikan dari usia sedini mungkin karena pertama kali anak mengenal Pendidikan dari lingkungan keluarga, mulai dari tingkah laku orang tua, sikap dan lain sebagainya. Apalagi Pendidikan Agama Islam yang merupakan bekal mereka baik di dunia maupun diakhirat. Maka dari itu seharusnya anak-anak diajarkan mengenai Pendidikan Agama Islam sejak usia dini supaya anak-anak tahu mengenai hal-hal yang dilarang dan di perintahkan sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mampu membersihkan hati dan menyucikan jiwa serta mendidik hati nurani sehingga mendorong pemilikinya untuk terus menerus berbuat kebaikan.⁴⁶

Usaha yang dilakukan keluarga pemulung untuk anak-anak selain dengan menyekolahkan anak-anak. Anak-anak juga mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madrasah Diniyah Al Muhajirin yang ada di kompleks pecinan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Susi bahwa anaknya mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al Muhajirin ketika sore hari.⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang ada di kompleks pecinan benar-benar memperhatikan Pendidikan bagi anak-anak mereka, mereka tidak hanya menyekolahkan anak-anak mereka akan tetapi mereka juga memperhatikan Pendidikan Agama Islam yaitu menghantarkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan TPQ (Taman

⁴⁶ Masduki Duryat, Paradigma Pendidikan Islam, 75.

⁴⁷ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Pendidikan Al-Qur'an) maupun Madrasah Diniyah Al Muhajirin yang mana kegiatan ini dapat mengajarkan anak-anak mengenai membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum-hukumnya. Meskipun mereka bekerja menjadi pemulung dengan penghasilan yang tidak menentu akan tetapi mereka tetap memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak.

Berkenaan dengan tanggungjawab Pendidikan keluarga, mereka menyadari betul perintah Allah untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Salah satunya dengan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Karena latar belakang ilmu pengetahuan orang tua yang kurang, mereka menghantarkan anak-anak ke TPQ Al-Muhajirin tepatnya di komplek pecinan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Suhadi bahwa kewajiban keluarga selain memberi nama yang baik juga mengajarkan membaca Al-Qur'an, karena beliau tidak bisa mengajarkan Al-Qur'an maka usahanya adalah dengan memasukkannya ke TPQ.⁴⁸ Hal ini juga senada dengan penjelasan dari Ibu Susi yang juga memasukkan anaknya ke TPQ agar bisa membaca Al-Qur'an.⁴⁹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keluarga pemulung sangat bertanggungjawab dan peduli dengan Pendidikan Agama Islam untuk anak-anaknya. Orang tua menyadari semua keterbatasannya baik ilmu, waktu untuk mendidik anak dan ekonomi. Kesemuanya itu menjadikan terhambatnya anak-anak untuk memperoleh Pendidikan. Namun, tidak menjadi alasan untuk bagi anaknya untuk tidak mengenyam Pendidikan. Sehingga keluarga pemulung saling bergotong royong untuk memenuhi semua kebutuhan dari segala sisi terlebih Pendidikan Agama Islam bagi keluarga.

⁴⁸ Suhadi, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti, 15 Agustus 2019, Wawancara, Transkrip.

⁴⁹ Rohmah, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti, 16 Agustus 2019, Wawancara, Transkrip.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ini tidak kalah penting dari pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan informal diberikan kepada anak-anak dari lahir sampai akhir hayatnya. Pendidikan informal di dapatkan anak-anak melalui keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan Pendidikan informal ini diharapkan anak dapat menjadikan dasar untuk membentuk kebiasaan, watak, kepribadian dan perilaku anak di masa depannya. Maka dari itu pendidikan informal ini tidak kalah pentingnya dari pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanya membantu melanjutkan Pendidikan yang ada dalam keluarga, karena Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak adalah dari lingkungan keluarga. Dan alangkah lebih baiknya jika penanaman Pendidikan dilakukan pada anak sedini mungkin karena pada saat anak masih kecil anak akan mudah mengingat tingkah laku orang tua dalam segala hal. Maka dari itu keluarga dikatakan sebagai lembaga Pendidikan karena keluarga merupakan pertama dan paling utama dalam penanaman Pendidikan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Abdul Mujib bahwa penanaman pandangan hidup beragama seharusnya dilakukan pada fase anak-anak karena pada fase ini merupakan fase yang paling baik untuk menanamkan Pendidikan.⁵⁰

Keluarga sangatlah menentukan baik buruknya kepribadian seorang anak, anak yang baik tidak lepas dari peran keluarga yang mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai sopan santun, akhlak yang baik, dan lain sebagainya. Begitupun pada keluarga pemulung dengan keterbatasan pengetahuan maka mereka hanya bisa mengajarkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sopan

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 227-228

santun seperti halnya mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, berkahlak yang baik, tata krama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Susi bahwa ketika di rumah anak-anak diajarkan mengenai sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan berlatih untuk tanggung jawab.⁵¹ Hal ini juga sedana dengan penjelasan Aji yang merupakan anak dari keluarga pemulung bahwa ketika di rumah dia diajari keluarganya mengenai sopan santun, dan tata krama.⁵²

Anak-anak yang memperoleh perhatian karena peran aktif dari orang tuanya menjadi pribadi yang memiliki akhlak lebih baik dari pada anak-anak yang kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari sopan santun dan sikap menerima ketika ada orang yang mengajaknya berinteraksi.⁵³ Sebagaimana penjelasan Bapak Rozaq bahwa peran keluarga sangat besar bagi anak-anak, karena keluarga tempat bermulanya akhlak dan sikap.⁵⁴

2. Analisis data mengenai Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Persepsi merupakan aktivitas dari mengindra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun objek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus yang ada pada lingkungannya. Maka dari itu persepsi akan berbeda-beda, begitupun dengan keluarga pemulung mereka juga mempunyai persepsi yang berbeda hal ini sesuai dengan stimulus yang ada pada lingkungan tempat tinggal keluarga pemulung. Hal ini sesuai dengan pengertian persepsi yaitu aktivitas dari mengindra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap obyek-obyek fisik maupun obyek sosial,

⁵¹ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip

⁵² Aji, Anak Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 22 Agustus 2019, wawancaea transkrip.

⁵³ Data observasi di Desa Hadipolo tanggal 10 Agustus 2019.

⁵⁴ Rozaq, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti 15 Agustus 2019, Wawancara, Transkrip.

dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus yang ada di lingkungannya.⁵⁵ Setiap keluarga pemulung pasti mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam sangat penting.

Berkenaan dengan persepsi keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam, mereka beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk masa depan anak-anak mereka. Karena dengan Pendidikan anak-anak akan mempunyai tujuan yang terarah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Rozaq bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dimiliki.⁵⁶ Senada dengan penjelasan Ibu Rohmah bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting, karena dengan Pendidikan Agama Islam anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁵⁷

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk dimiliki anak-anak dari kecil, apalagi zaman sekarang yang semuanya serba modern untuk membentengi dari hal-hal yang kurang baik anak-anak harus diajarkan Pendidikan Agama Islam untuk bekal dan dapat mengontrol anak-anak dalam bertingkah laku. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk dimiliki setiap anak.

b. Mengangkat derajat orang tua.

Biaya Pendidikan yang cukup mahal bagi keluarga pemulung, membuat seluruh anggota keluarga pemulung harus ikut membantu mencari barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Suhadi bahwa kebanyakan di kompleks pecinan anggota keluarga ikut membantu mencari barang

⁵⁵ M. Nur Ghufron, *Psikologi* (Kudus: Nora Media Interprise, 2011), 72-73.

⁵⁶ Rozaq, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti 15 Agustus 2019, Wawancara, Transkrip.

⁵⁷ Rohmah, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

bekas dan tidak terkecuali keluarganya.⁵⁸ Sebagai kepala keluarga tentu tidak menginginkan semua anggotanya ikut membantu bekerja. Akan tetapi kondisi yang membawa mereka untuk ikut membantu mencari barang-barang bekas sebagai pemasukan tambahan.

Dengan keterbatasan ekonomi tidak menjadikan hambatan bagi keluarga pemulung untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Orang tua tentu mempunyai harapan yang tinggi untuk masa depan anak-anak. Maka dari itu keluarga pemulung melakukan berbagai cara untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Karena mereka sangat berharap dengan anak berpendidikan dapat mengangkat derajat orang tuanya dan dapat membahagiakan keluarganya. hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Susi bahwa dengan berpendidikan dapat membahagiakan orang tuanya.⁵⁹ Senada dengan penjelasan Bapak Suhadi bahwa dengan berpendidikan anak dapat mengangkat derajat orang tua.⁶⁰

Hal ini dapat dilihat bahwa keluarga pemulung sangat mengupayakan anak-anak dapat mengenyam Pendidikan, karena keluarga pemulung sangat berharap anak-anak dapat mengangkat derajat keluarganya yang hanya bekerja menjadi pemulung, dan dapat membuktikan walaupun orang tuanya bekerja menjadi pemulung tetapi mereka dapat mengenyam Pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Maka dari itu keluarga pemulung sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anak walaupun biaya Pendidikan yang cukup mahal bagi kalangan mereka akan tetapi hal ini tidaklah menjadi alasan anak-anak mereka tidak dapat mengenyam Pendidikan seperti anak-anak lainnya.

⁵⁸ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁵⁹ Susi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip

⁶⁰ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

c. Mendapat pekerjaan yang layak.

Keluarga pemulung sangat memperhatikan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Menurut pemahaman mereka dengan berpendidikan anak-anak akan mendapat pekerjaan yang lebih baik dan layak dari pada keluarganya yang hanya bekerja menjadi pemulung. Mereka sangat berharap anak-anak mendapat kehidupan yang lebih baik, jangan sampai anak-anak mengikuti jejak orang tuanya yang hanya lulusan SD (Sekolah Dasar). Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Rohmah bahwa menjadi pemulung bukanlah tanpa sebab, karena hanya hanya lulusan SD (Sekolah Dasar).⁶¹

Sebagai orang tua tentu mempunyai harapan yang tinggi untuk masa depan anak, demi anak orang tua rela bekerja dari pagi sampai sore hanya untuk mengumpulkan rupiah. Meskipun biaya sekolah sangat mahal bagi kami (keluarga pemulung) akan tetapi hal tersebut tidaklah menjadikan alasan untuk menyekolahkan anak-anak paling tidak sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

d. Pendidikan Agama Islam dapat menjauhkan anak-anak dari perilaku yang kurang baik.

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk anak-anak karena dengan Pendidikan Agama Islam dapat membentengi dari perilaku yang kurang baik yang dapat merusak kepribadian anak-anak dan dapat merugikan masa depannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Suhadi Pendidikan Agama Islam dapat membentengi anak-anak dari perilaku yang kurang baik.⁶² Senada dengan penjelasan Bapak Rozaq yang mengatakan jika anak-anak tidak dibekali dengan Pendidikan Agama Islam dengan baik ini akan merugikan masa depan anak.⁶³

⁶¹ Rohmah, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti, 16 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁶² Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁶³ Rozaq, Keluarga Pemulung, Wawancara Oleh Peneliti 15 Agustus 2019, Wawancara, Transkrip.

Lilies Rohaeti mengatakan penanaman dan pembinaan Pendidikan Agama Islam pada diri anak menuntut peran aktif orang tua. Masa anak adalah sangat rawan, oleh karenanya sangat kurang tepat apabila hanya menyerahkan anak pada sebuah lembaga namun tidak mendapat perhatian dari orang tua.⁶⁴ Sebagaimana kita tahu bahwa tanggung jawab Pendidikan terletak di pundak keluarganya.

Berkenaan dengan mencari nafkah dalam keluarga pemulung sebenarnya bukanlah sebuah pilihan. Sebagaimana dikatakan oleh Sigit Santosa dalam penelitiannya penyebab bekerja menjadi pemulung adalah sebagai berikut, faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu), sukar memperoleh pekerjaan, tingkat Pendidikan yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan dan ari golongan pengangguran.⁶⁵

Alasan keluarga di kompleks pecinan yang bekerja menjadi pemulung adalah karena rendahnya tingkat Pendidikan dan keterbatasan ekonomi menjadikan mereka bekerja yang mereka bisa seperti menjadi pemulung sebagai sebuah pilihan. Kendati demikian mereka tetap memprioritaskan Pendidikan anaknya dengan harapan masa depannya lebih baik dari orang tuanya.

Bekerja menjadi pemulung juga memiliki ciri-ciri, karena menjadi pemulung juga mempunyai tingkatan dan sebutan sesuai dengan caranya dalam memungut barang-barang bekas, alat, dan lain sebagainya dan di komplek pecinan kebanyakan pemulung disebut dengan sebutan pemulung “mayeng” yaitu pemulung pemulung yang kelasnya paling bawah. Dengan ciri-ciri bekerja individu, memungut sampah dalam wilayah yang tidak terbatas, bekerja dengan jalan kaki, menggunakan

⁶⁴ Lilies Rohaeti, *Wanita Siapakah Menjadi Tiang Negara* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018),97.

⁶⁵ Sigit Santosa, “Kebutuhan Pengembangan Diri Pemulung Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Hidup” XXXIV no 2 (2004): 196, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, <https://Journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7268>.

alat sederhana, bekerja tidak dibatasi waktu (sesuka hati).⁶⁶

Pemulung “mayeng” ini merupakan pemulung kelas paling bawah yang mana dalam bekerja cukup menggunakan alat-alat sederhana, dan biasanya dalam memulung mereka jalan kaki, ataupun menggunakan sepeda ontel. Dalam mengumpulkan barang-barang bekas mereka mulai dari pinggir-pinggir jalan, rumah-rumah, ke tempat pembuangan sampah (TPS) bahkan sampai ke tempat pembuangan akhir (TPA) untuk mendapatkan barang-barang bekas yang dapat dijual. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Suhadi bahwa dalam memulung dilakukan dengan jalan kaki, mencari barang-barang bekas mulai dari pinggir-pinggir jalan, rumah-rumah, di tempat pembuangan sampah (TPS) bahkan sampai ke tempat pembuangan akhir (TPA). Di mana saja asal menemukan barang-barang bekas. Alat yang digunakan juga alat yang sederhana yaitu sebuah pengungkit yang terbuat dari kawat sepanjang 2 meter.⁶⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga pemulung beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk masa depan anak-anak mereka, dengan berpendidikan anak akan mendapat pekerjaan yang lebih baik dari pada orang tuanya dan dapat mengangkat derajat orang tua.

⁶⁶ Supriadi Pangaribuan, “Intensitasi Ibu Rumah Tangga Pemulung Dalam Mewujudkan Kehidupan Keluarga Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenan Raya,” 4 no 1 (2017): 6, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, https://Journals/jom-fisip-unri?per_page=50&page=19.

⁶⁷ Suhadi, Keluarga Pemulung, wawancara oleh Peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.